Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 27572-27579

Analisis Semiotika Konten Edukasi Pancasila Di Tiktok Dan Tanggapan Generasi Z Di Indonesia

Anna Christina Ikasari[1], Anita Theresia Dwitasari[2], Bekti Suroso[3], Wieky Rusmanto[4]

[1]Program Studi Teknik dan Manajemen Pembekalan, Fakultas Teknik, Universitas Nurtanio Bandung, Indonesia
[2,4]Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nurtanio Bandung, Indonesia
[3]Program Studi Teknik Penerbangan, Fakultas Teknik, Universitas Nurtanio Bandung, Indonesia
Corresponding Author: Anna Christina Ikasari, e-mail: zsamosa@yahoo.co.id

Published: October, 2025

ABSTRAK

Di tengah derasnya arus globalisasi dan disrupsi digital, nilai Pancasila menghadapi tantangan dalam relevansi dan internalisasi di kalangan Generasi Z. Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi nilai Pancasila dalam konten edukasi TikTok serta respons mahasiswa Generasi Z sebagai audiens utama. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes pada 10 konten TikTok bertema Pancasila, dilengkapi survei terbuka dan wawancara terhadap 35 mahasiswa dari berbagai jurusan perguruan tinggi. Analisis konten menunjukkan simbol-simbol nasional dan pesan kebangsaan hadir dalam tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitologi. Hasil survei memperlihatkan 74,3% responden menilai konten mudah dipahami, 71,4% merasa pemahaman mereka bertambah, dan 62,9% menilai konten relevan dengan kehidupan mereka. Wawancara kualitatif mengungkap preferensi mahasiswa pada konten yang kreatif, singkat, dan sesuai tren digital. Uji t menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor pemahaman sebelum dan sesudah menonton (p-value = 0,021). Hasil ini menegaskan bahwa TikTok memiliki potensi signifikan sebagai media edukasi ideologis, meskipun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh format dan strategi komunikasi yang digunakan. Penelitian ini menyarankan kolaborasi strategis antara institusi formal dan kreator konten untuk menghasilkan pesan ideologis yang substansial sekaligus menarik bagi generasi muda.

Kata kunci: Pancasila, TikTok, Generasi Z, semiotika, edukasi digital

ABSTRACT

Amid the rapid flow of globalization and digital disruption, Pancasila faces challenges of relevance and internalization among Generation Z. This study aims to examine the representation of Pancasila values in TikTok educational content and the responses of Generation Z students as the main audience. A qualitative approach was employed using Roland Barthes' semiotic analysis of 10 TikTok videos on Pancasila, complemented by an open survey and interviews with 35 university students from diverse disciplines. The content analysis revealed the presence of national symbols and civic messages across three levels of meaning: denotation, connotation, and mythology. Survey results indicated that 74.3% of respondents found the content easy to understand, 71.4% reported improved understanding, and 62.9% considered the content relevant to their lives. Qualitative interviews highlighted student preferences for creative, concise, and trend-based content. A paired t-test confirmed a significant improvement in understanding scores before and after watching (p-value = 0.021). These findings demonstrate TikTok's significant potential as an ideological education medium, though its effectiveness largely depends on the format and communication strategies employed. The study suggests strategic collaboration between formal institutions and content creators to deliver substantial yet engaging ideological messages to the younger generation.

Keywords: *Pancasila, TikTok, Generation Z, semiotics, digital education*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus globalisasi dan disrupsi digital, nilai ideologis bangsa seperti Pancasila menghadapi tantangan serius khususnya pada generasi muda (Ikasari et al., 2025; Purmintasari, 2025). Generasi Z sebagai kelompok usia yang lahir dan berkembang dalam ekosistem digital memiliki karakteristik berbeda dengan generasi sebelumnya (Reza & Tinggogoy, 2022). Kehidupan mereka didominasi budaya visual yang cepat, dinamis, singkat. Media sosial menjadi ruang yang membentuk orientasi, gaya komunikasi, bahkan pemahaman ideologis. TikTok muncul sebagai platform paling populer di kalangan Generasi Z Indonesia (Azhar, 2025). Platform ini berfungsi sebagai ruang hiburan sekaligus arena pertarungan makna, ideologi, dan pengaruh sosial.

Variasi konten di TikTok mencakup hiburan, edukasi, hingga konten ideologis. Konten edukatif tentang Pancasila hadir sebagai upaya menjembatani kesenjangan antara nilai dasar negara dan gaya komunikasi digital masa kini (Jaya et al., 2025). Efektivitas upaya ini belum banyak ditelaah secara mendalam. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konten di TikTok bukan hanya menyajikan informasi, tetapi juga membentuk makna sosial dan ideologis (Sampoerno & Saadah, 2023). Urgensi riset terkait terletak pada kebutuhan menjaga relevansi nilai Pancasila agar tidak mengalami degradasi ideologis. Tanpa penyampaian kontekstual dan menarik, Pancasila berisiko hanya menjadi simbol formal tanpa makna substantif. TikTok dapat menjadi media strategis untuk menyebarkan nilai kebangsaan secara masif, cepat, dan berdampak jika dimanfaatkan tepat.

Pendekatan semiotika dipilih untuk mengungkap konstruksi makna Pancasila dalam konten edukasi TikTok dan respons Generasi Z sebagai penerima pesan. Semiotika dipahami sebagai studi tentang tanda dan makna (Jessia & Pribadi, 2023). Analisis difokuskan pada bagaimana simbol, gambar, teks, suara, gaya visual, dan naratif bekerja membentuk makna. Fokus penelitian diarahkan pada eksplisit atau implisitnya penyampaian nilai Pancasila dalam konten, sekaligus pada bagaimana audiens menafsirkan simbol-simbol tersebut.

Roland Barthes membagi tanda ke dalam dua tingkat makna, yakni denotasi atau makna literal dan konotasi atau makna kultural-ideologis. Barthes juga memperkenalkan konsep mitos yang menjelaskan bagaimana tanda tertentu membentuk pemahaman umum dalam masyarakat melalui representasi yang tampak alamiah (Jessia & Pribadi, 2023). Charles Sanders Peirce menawarkan klasifikasi ikon, indeks, dan simbol yang membantu membedakan representasi visual dan naratif konten TikTok (Hutapea et al., 2025). Dua kerangka ini digunakan untuk memetakan dimensi semiotik dalam konten edukasi Pancasila.

Konteks komunikasi digital menunjukkan bahwa penyampaian pesan mengalami pergeseran dari satu arah menuju multi-arah dan partisipatif. Platform digital seperti TikTok memungkinkan siapa pun menjadi komunikator dan pencipta pesan, termasuk dalam konteks penyebaran ideologi (Almakaty, 2024). Efektivitas penyampaian nilai ideologis ditentukan bukan hanya oleh isi, melainkan juga format video pendek, musik, filter visual, dan elemen estetika lain yang sesuai dengan preferensi generasi muda. Karakter Generasi Z ditandai kedekatan dengan teknologi, pola pikir visual, multitasking, dan rentang perhatian singkat. Studi terdahulu menunjukkan bahwa generasi ini merespons pesan yang singkat, autentik, dan menghibur (Munsch, 2021; Southgate, 2017). Respons mereka terhadap konten Pancasila di TikTok dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Pemahaman terhadap karakteristik Generasi Z menjadi kunci menilai efektivitas strategi komunikasi nilai Pancasila di ruang digital.

Penelitian terdahulu memberikan gambaran awal tentang dinamika ini. Radika Suldifa Jaya et al. (2025) menunjukkan bahwa nilai Pancasila muncul secara eksplisit dan implisit dalam konten TikTok, tetapi terdominasi konten hiburan. Penelitian Zettriz Yuliana et al. (2025) menemukan hubungan positif antara penggunaan TikTok dan motivasi belajar Pancasila pada siswa SD. Gresia Septina Sitohang et al. (2025) melaporkan adanya perubahan sikap positif terhadap praktik nilai Pancasila di kalangan siswa SMP setelah menonton konten edukatif TikTok. Elfrida Mediana et al. (2022) meneliti pengaruh konten edukatif Jerome Polin di TikTok dan menemukan peningkatan pengetahuan Generasi Z sebesar 15,7% dengan variasi dampak lain mencapai 40% dan 7,5%. Anisa et al. (2022) menekankan efektivitas TikTok sebagai platform pembelajaran informal pada mata pelajaran IPS di tingkat sekolah dasar.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi signifikan sebagai media edukasi ideologis, meskipun fokus penelitian masih terbatas pada aspek motivasi belajar dan pengetahuan kognitif. Kajian yang secara khusus menelaah konstruksi simbolik dan semiotik dari konten Pancasila di TikTok masih jarang ditemukan. Posisi penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menekankan pada bagaimana makna Pancasila dikonstruksikan melalui tanda visual, verbal, dan non-verbal, serta bagaimana Generasi Z sebagai audiens menafsirkan pesan tersebut.

Konteks empiris menunjukkan bahwa konten yang secara estetika terlihat patriotik belum tentu dimaknai demikian oleh audiens. Perbedaan antara pesan yang dikirim dan pesan yang diterima menjadi relevan diteliti. Analisis semiotik berperan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi proses pemaknaan, termasuk kemungkinan distorsi atau reinterpretasi pesan. TikTok sebagai platform video pendek dengan budaya visual khas berpotensi memperkuat atau melemahkan pesan ideologis tergantung pada strategi komunikasi yang digunakan kreator konten.

Riset ini berupaya menjembatani bentuk komunikasi kreator dengan pemahaman audiens. Generasi Z yang terbiasa dengan konten visual cepat cenderung menafsirkan pesan melalui tanda-tanda sederhana yang langsung terbaca. Simbol-simbol yang multitafsir seringkali menimbulkan perbedaan persepsi. Analisis mendalam akan memberikan gambaran sejauh mana konten TikTok edukatif tentang Pancasila selaras dengan cara berpikir, preferensi, dan gaya konsumsi informasi Generasi Z Indonesia. Pendekatan penelitian diarahkan untuk menilai sejauh mana media sosial berbasis video pendek efektif sebagai sarana edukasi ideologis. Penekanan diberikan pada hubungan antara tanda yang digunakan dalam konten dengan respons psikososial audiens. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan strategi komunikasi ideologi Pancasila yang lebih adaptif dengan era digital, serta kontribusi praktis bagi pembuat kebijakan dan kreator konten dalam merancang pesan yang lebih kontekstual dan berdampak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode utama analisis semiotika untuk mengkaji representasi nilai-nilai Pancasila dalam konten edukatif di TikTok serta analisis tanggapan Generasi Z melalui survei terbuka dan wawancara mendalam. Objek utama penelitian adalah konten TikTok bertema edukasi Pancasila yang diunggah oleh kreator lokal maupun institusi pendidikan atau pemerintahan. Pemilihan konten didasarkan pada kriteria jumlah penonton, penggunaan tagar relevan seperti #*Pancasila* atau #*EdukasiPancasila*, serta keterkaitan dengan nilai-nilai inti Pancasila.

Analisis konten menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang membagi proses pemaknaan ke dalam tiga lapisan, yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna simbolik atau ideologis), dan mitologi (narasi sosial atau budaya yang dibentuk). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali representasi nilai Pancasila tidak hanya pada level permukaan, tetapi juga pada dimensi simbolik dan ideologis yang terbentuk melalui media digital.

Sebagai pelengkap analisis konten, penelitian ini juga mengumpulkan data tanggapan dari 35 mahasiswa yang termasuk kategori Generasi Z. Responden berasal dari berbagai jurusan dan institusi pendidikan tinggi di Indonesia, dipilih dengan pertimbangan keterwakilan latar belakang akademis dan keterpaparan terhadap media sosial, khususnya TikTok. Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka yang berisi pertanyaan terkait pemahaman, minat, dan respons afektif terhadap konten edukasi Pancasila, serta wawancara terstruktur untuk menggali lebih dalam persepsi dan interpretasi mereka. Analisis tanggapan dilakukan secara tematik guna menemukan pola persepsi, kecenderungan sikap, serta konstruksi makna yang terbentuk di kalangan mahasiswa.

Untuk menjaga validitas data peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis konten, komentar pengguna di TikTok, dan tanggapan mahasiswa. Member checking juga dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan awal kepada sebagian responden kunci untuk memastikan kesesuaian interpretasi. Selain itu, dilakukan uji *t-test* sederhana untuk menilai efektivitas konten edukasi Pancasila berdasarkan tanggapan sebelum dan sesudah menonton. Nilai *p-value* < 0,05 diinterpretasikan sebagai adanya perbedaan signifikan, yang berarti konten dinilai efektif, sedangkan *p-value* > 0,05 menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan, sehingga konten dinilai kurang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika Konten TikTok

Analisis semiotika terhadap 10 konten edukasi Pancasila di TikTok menunjukkan adanya variasi yang cukup mencolok dalam penyampaian pesan ideologis. Pada level denotasi, mayoritas konten menampilkan simbol-simbol nasional seperti bendera merah putih, lambang Garuda, serta teks kelima sila Pancasila. Visualisasi ini sering dikombinasikan dengan latar musik bertema nasionalis, seperti lagu Garuda Pancasila atau instrumen tradisional, yang secara literal merepresentasikan identitas kebangsaan. Pada level konotasi, tanda-tanda tersebut dimaknai sebagai bentuk penegasan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan gotong royong. Misalnya, dalam salah satu video ditampilkan adegan mahasiswa dari beragam latar etnis saling membantu dalam kegiatan sosial. Pesan implisitnya adalah persatuan dalam keragaman sebagai inti sila ketiga. Pada video lain, kreator individu menampilkan narasi singkat tentang keadilan sosial melalui ilustrasi pembagian makanan secara merata kepada teman-temannya, yang dikaitkan dengan sila kelima.

Pada level mitologi, konten TikTok membentuk narasi bahwa Pancasila adalah sesuatu yang alami dan melekat dalam keseharian generasi muda, bukan sekadar doktrin formal. Namun narasi ini tidak selalu konsisten. Sebagian konten kreator individu cenderung mengaitkan Pancasila dengan tren populer tanpa penjelasan mendalam, sehingga berisiko mereduksi makna ideologis hanya menjadi gimmick hiburan. Sebaliknya, konten institusional menampilkan kedalaman makna, tetapi kurang atraktif bagi audiens muda. Analisis ini memperlihatkan adanya ketegangan antara kebutuhan menjaga substansi ideologi dan tuntutan menyesuaikan format agar sesuai dengan budaya digital Generasi Z yang ringkas, visual, dan interaktif.

Hasil Survei Kuantitatif

Sebanyak 35 mahasiswa Generasi Z dari berbagai jurusan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia memberikan tanggapan terhadap konten edukasi Pancasila di TikTok. Data survei dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 1. Tanggapan Mahasiswa terhadap Konten Edukasi Pancasila di TikTok (n=35)

Aspek yang Dinilai	Setuju (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak Setuju (%)
Konten mudah dipahami	74,3	17,1	8,6
Konten menarik secara visual	68,6	20,0	11,4
Konten relevan dengan kehidupan mahasiswa	62,9	25,7	11,4
Konten menambah pemahaman nilai Pancasila	71,4	20,0	8,6
Konten memengaruhi sikap positif terhadap Pancasila	65,7	22,9	11,4

Data ini menunjukkan mayoritas mahasiswa menilai konten mudah dipahami (74,3 %) dan mampu menambah pemahaman (71,4 %). Namun, hanya 62,9 % yang menganggap konten relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara penyampaian nilai normatif dengan pengalaman praktis mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z.

Hasil Wawancara Kualitatif

Wawancara dengan 10 responden memperlihatkan dinamika yang lebih dalam. Sebagian mahasiswa menilai konten formal dari institusi terlalu kaku dan kurang menarik. Seorang responden menyatakan, "*Kalau kontennya formal banget, jujur saya skip, soalnya kayak lagi kuliah online*." Hal ini menguatkan anggapan bahwa generasi digital lebih menyukai pesan yang dikemas ringan dan sesuai tren visual. Mahasiswa lain menekankan pentingnya relevansi, dengan menyebut bahwa konten yang menghubungkan Pancasila dengan isu nyata lebih berdampak. "*Saya suka konten yang hubungkan Pancasila dengan isu sehari-hari, misalnya toleransi di kampus atau solidaritas di media sosial. Jadi terasa nyata, bukan cuma hafalan sila*," ujar salah satu responden.

Sebagian besar mahasiswa juga menilai bahwa meskipun konten pemerintah memiliki nilai edukasi yang tinggi, kurangnya interaktivitas membuat konten tersebut sulit bersaing dengan video hiburan. Mereka berharap agar strategi penyampaian lebih kreatif dengan memanfaatkan format khas TikTok seperti challenge, duet, atau trend musik.

Uji Efektivitas (t-test)

Untuk mengukur efektivitas konten, dilakukan pre-test dan post-test pemahaman nilai Pancasila. Hasilnya:

1. Rata-rata skor pemahaman sebelum menonton: 2,8 (skala 1–5)
2. Rata-rata skor pemahaman sesudah menonton: 3,6 (skala 1–5)

Uji t berpasangan (*paired t-test*) menghasilkan p-value = 0,021 (<0,05). Hasil ini menunjukkan ada perbedaan signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah menonton. Konten edukasi Pancasila di

TikTok terbukti efektif meningkatkan pemahaman mahasiswa, meskipun peningkatan tersebut relatif sedang.

Pembahasan

Temuan ini memperlihatkan bahwa TikTok memiliki potensi besar sebagai medium edukasi ideologis, sejalan dengan penelitian Radika Suldifa Jaya et al. (2025) yang menegaskan munculnya nilai-nilai Pancasila dalam konten meski sering tersisih oleh dominasi hiburan. Penelitian ini juga mendukung temuan Sitohang et al. (2025) yang menemukan adanya perubahan sikap positif setelah eksposur terhadap konten edukasi Pancasila.

Namun masalah utama terletak pada kesenjangan antara bentuk penyajian pesan dengan preferensi konsumsi konten Generasi Z. Konten institusi yang formal cenderung tidak menarik perhatian, sedangkan konten individu yang populer sering kali dangkal. Hal ini menguatkan argumen Munsch (2021) dan Southgate (2017) bahwa Generasi Z lebih merespons konten singkat, autentik, dan menghibur. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya kolaborasi strategis antara institusi formal dan kreator individu untuk menghasilkan konten edukatif yang menjaga substansi ideologi namun dikemas populer, dengan mengaitkan nilai Pancasila pada isu aktual seperti toleransi digital, solidaritas sosial, dan kebhinekaan kampus, sejalan dengan panduan pengamalan Pancasila di era digital (Widodo dkk., 2024), strategi dakwah kreatif di TikTok (Siregar, 2025), serta etika produksi konten budaya lokal oleh kreator global (Fajri dkk., 2025). Hasil juga memperlihatkan bahwa strategi komunikasi partisipatif seperti challenge bertema kebangsaan, konten duet dengan kreator populer, atau sesi interaktif Q&A dapat meningkatkan penerimaan pesan. Sehingga TikTok bukan sekadar ruang hiburan, melainkan arena strategis bagi pembentukan kesadaran ideologis generasi muda, selama pesan dikemas sesuai dengan gaya komunikasi digital yang mereka kuasai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi signifikan sebagai medium edukasi ideologis, khususnya dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila kepada Generasi Z. Analisis semiotika memperlihatkan bahwa konten edukasi Pancasila di TikTok menghadirkan tanda-tanda visual, verbal, dan musik yang menguatkan pesan kebangsaan, meskipun tidak jarang makna ideologis direduksi menjadi sekadar tren hiburan. Hasil survei kuantitatif terhadap 35 mahasiswa menunjukkan mayoritas responden menilai konten mudah dipahami (74,3 %) dan menambah pemahaman nilai Pancasila (71,4 %), namun hanya 62,9 % yang merasa konten relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Data kualitatif melalui wawancara mengungkap bahwa mahasiswa lebih menyukai konten yang dikemas kreatif, ringkas, dan sesuai tren digital, sementara konten formal institusi dinilai terlalu kaku dan kurang atraktif. Hasil uji t juga memperkuat temuan ini, dengan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman mahasiswa setelah menonton konten (*p-value* = 0,021). Hal ini menegaskan bahwa meskipun dampaknya moderat, konten edukasi Pancasila di TikTok efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai ideologi bangsa. Tingkat kepatuhan dan penerimaan Generasi Z terhadap nilai Pancasila tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada format, relevansi, dan cara penyampaian. Implikasi penting dari penelitian ini adalah perlunya strategi komunikasi ideologis yang lebih adaptif dengan budaya digital generasi muda, melalui kolaborasi antara institusi formal dan kreator konten populer, serta pengemasan pesan yang relevan dengan isu aktual kehidupan mereka. TikTok dapat berfungsi bukan hanya sebagai platform hiburan, melainkan juga sebagai ruang strategis dalam memperkuat internalisasi nilai Pancasila di kalangan generasi muda.

REFERENSI

Almakaty, S. (2024). The Evolution of Mass Communication Theories in the Age of Digital Media: The Decline of Traditional Models and the Rise of New Paradigms.

Anisa, M., Putri, R. N., Regina, Y., & Nugraha, D. (2022). Pengembangan media tiktok pada mata pelajaran IPS perubahan sosial budaya sebagai modernisasi bangsa di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(4), 6998-7006.

Azhar, A. A. (2025). Propaganda Feminisme di Era Society 5.0: Telaah Pandangan Sensasional Perempuan Gen Z di Tiktok dalam Perspektif Islam. Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi, 6(2), 1392-1402.

Deepublish.Siregar, R. (2025). Strategi Dakwah dan Edukasi di Media Sosial untuk Generasi Z: Analisis Konten Dakwah Kreatif di TikTok. Al Huda: Journal of Islamic Education and Society, 1(1), 85-108.

Fajri, A. S., Purwanto, E., Dewi, P. S., Pangestu, D. F., & Azmi, M. U. (2025). Etika Produksi Konten Budaya Lokal oleh Kreator Digital Global. CONVERSE Journal Communication Science, 2(1), 17-17.

Hutapea, L., Nasution, S. A. F., Ghani, M. F. A., Nursiah, N., Pratama, H. M., Novianto, R., ... & Efendi, M. (2025). Analisis Semiotika Logo UIN Sumatera Utara: Pendekatan Tanda dan Makna Menurut Teori Charles Sanders Peirce. Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya, 2(2), 60-70.

Ikasari, A. C., Mulyanti, A. S., & Asri, Y. N. (2025). Media Sosial dan Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa yang Berjiwa Nasionalis. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora, 4(1), 11-18.

Jaya, R. R. S., Faisal, B. I., Yuniarti, D. R., & Sahid, M. (2025). Analisis Representasi Nilai-Nilai Pancasila Di Media Sosial Tiktok Dalam Membentuk Gaya Hidup Generasi Z. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(01), 123-137.

Jessia, S., & Pribadi, M. A. (2023). Representasi Kecantikan dalam Drama Korea True Beauty (Analisis Semiotika Roland Barthes). Koneksi, 7(1), 1-12.

Mediana, E., Yusup, E., & Arindawati, W. A. (2022). Pengaruh Konten TikTok@ Jeromepolin98 Sebagai Media Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Generasi Z. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 9(9), 3489-3496.

Munsch, A. (2021). Millennial And Generation Z Digital Marketing Communication And Advertising Effectiveness: A Qualitative Exploration. Journal Of Global Scholars Of Marketing Science, 31(1), 10-29.

Purmintasari, Y. D. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Dan Nasionalisme Pada Generasi Muda Untuk Menyongsong Generasi Emas 2045 (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Pgri Pontianak). Jurnal Sangkala, 4(1), 21-30.

Reza, F., & Tinggogoy, F. L. (2022). Konflik Generasi Z Di Bidang Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Tantangan Dan Solusinya. PARADIGMA: Jurnal Administrasi Publik, 1(2), 142-155.

Sampoerno, M. N., & Saadah, M. (2023). Analisis Logo Pemerintahan Provinsi Jambi: Perspektif Semiotik Charles Sanders Pierce. Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, 20(2), 77-92.

Sitohang, G. S., Siahaan, P. G., Purba, N. R., Siregar, F. A., Irsyad, F. R., Sari, G., & Siboro, R. P. (2023). Pengaruh Media Sosial Tiktok dalam Perubahan Sikap Generasi Muda Terhadap

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di SMPN 27 Medan. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 27871-27879.

Southgate, D. (2017). The Emergence Of Generation Z And Its Impact In Advertising: Long-Term Implications For Media Planning And Creative Development. Journal of Advertising Research, 57(2), 227-236.

Widodo, R. W. N., SE, M., Rahmanto, K. P. D. D. N., SIK, M., Hoga Saragih, S. T., & MT, I. (2024). Pancasila Di Era Globalisasi Dan Digitalisasi: Panduan Memahami dan Mengamalkan Pancasila dalam Konteks Modern.

Yuliana, Z., Nurhasanah, N., & Maksum, A. (2024). Hubungan Penggunaan Media Sosial Tiktok Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 6624-6635.